

Eksistensi Tradisi Sasi sebagai Modal Sosial dalam Perancangan Kurikulum Hijau pada Satuan Pendidikan di Maluku

Lisye Salamor^{a, 1*}

^a Universitas Pattimura, Indonesia

¹ lisyosalamor12@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Mei 2025;

Revised: 25 Mei 2025;

Accepted: 9 Juni 2025.

Kata-kata kunci:
Tradisi Sasi;
Kurikulum Hijau.

Keywords:
Sasi Tradition;
Green curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi Sasi menjadi modal sosial bagi kehidupan masyarakat Maluku yang dapat dirancang sebagai kurikulum hijau yang dapat digunakan di lembaga pendidikan. Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di tiga kabupaten dan satu kota dari kabupaten di Provinsi Maluku dengan menggunakan teknik wawancara. Dengan informan dari tokoh masyarakat dan siswa. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Sasi sebagai budaya secara umum dan secara khusus sebagai hukum adat, merupakan modal sosial dalam memperkuat persatuan dan kesatuan antar masyarakat. Melalui Budaya atau Tradisi Sasi dapat melahirkan budaya hidup yang tertib, rasa tanggung jawab, disiplin, dan cinta lingkungan. Kondisi ini telah membentuk polarisasi masyarakat yang beradab, kondisi ini telah berlangsung berabad-abad lamanya, dan berdampak pada keberlangsungan kehidupan masyarakat adat di Kepulauan Maluku. Muatan nilai-nilai Sasi sangat penting untuk diinternalisasikan melalui proses pewarisan melalui lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. diri sebagai bagian dari ekosistem dengan perannya dalam berbagai persoalan lingkungan.

ABSTRACT

The Existence of Sasi Tradition as Social Capital in Green Curriculum Design in Educational Units in Maluku. This research aims to explore how the Sasi tradition becomes a social capital for the life of the Moluccan people that can be designed as a green curriculum that can be used in educational institutions. To solve the problem, the researcher used qualitative methods. The research was conducted in three districts and one city from districts in Maluku Province using interview techniques. With informants from community leaders and students. The results illustrate that Sasi as a culture in general and specifically as a customary law, is a social capital in strengthening unity among communities. Through Sasi culture or tradition, it can create a culture of orderly living, a sense of responsibility, discipline, and love for the environment. This condition has formed a polarisation of civilised society, this condition has lasted for centuries, and has an impact on the sustainability of the lives of indigenous peoples in the Maluku Islands. The content of Sasi values is very important to be internalised through the process of inheritance through educational institutions, ranging from basic education to higher education. self as part of the ecosystem with its role in various environmental issues.

Copyright © 2025 (Lisye Salamor). All Right Reserved

How to Cite : Salamor, L. (2025). Eksistensi Tradisi Sasi sebagai Modal Sosial dalam Perancangan Kurikulum Hijau pada Satuan Pendidikan di Maluku. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 473-483. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11945>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Globalisasi dan humanisasi sebagai upaya membangun peradaban bangsa-bangsa yang bermartabat, saman sejarah yang ditandai dengan revolusi teknologi dan sosial (Reich, 1998). Kondisi ini merupakan suatu proses yang terjadi secara menyeluruh tanpa batas di mana nilai-nilai dan budaya tertentu tersebar ke seluruh dunia, telah memberikan dampak yang signifikan pada segala bidang kehidupan (Ernawam, 2017; UNESCO, 2019). Globalisasi menjadi cerminan perubahan masyarakat digital (Aithal & Aithal, 2019; Edwards, 1995; French & Shim, 2016; UNESCO, 2019). Pola hidup masyarakat, proses komunikasi, dan kegiatan transaksi mengalami berbagai perubahan, yang memberikan pengaruh pada gaya hidup secara individu dan kelompok.

Dalam upaya pembangunan berkelanjutan (Oktaviandra & Arza, 2024; Youth & Camp, n.d.) terdapat upaya pemerintah yang memiliki koherensi dengan upaya perserikatan bangsa-bangsa (PBB) dalam pada tanggal 21 September sebagai hari perdamaian internasional (Harumi & Bachtiar, 2022). Upaya menjaga lingkungan alam sebagai sumber kehidupan. Pemanasan Global sebagai gambaran dari krisis energi, menjadi masalah lingkungan yang berdampak pada kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (UNESCO, 2019). UNESCO telah melakukan berbagai kampanye secara masal melalui berbagai media digital. Mencintai kehidupan menjadi visi yang dikampanyekan secara universal. Dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia, perlu pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia yang memiliki karakter cinta lingkungan. Melalui pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki potensi dalam menjawab setiap tantangan dan dinamika globalisasi.

Salah satu aspek yang penting dalam pengembangan pendidikan yaitu aspek budaya yang memiliki nilai-nilai positif dalam mengembangkan sistem adaptasi setiap individu dalam sistem sosial kemasyarakatan. Demikian proses pewarisan nilai-nilai budaya memegang peranan penting dalam melestarikan budaya itu sendiri, pentingnya pelestarian budaya sebab sebagaimana dikatakan (Cecchini & Toffle, 2014; Manasseh, 2018) bahwa budaya memiliki peran dalam membangun persatuan masyarakat yang majemuk. Negara Indonesia dengan wilayah kepulauan terdiri dari 17.024 pulau serta memiliki 360 suku secara geografis tersebar pada wilayah gugusan pulau-pulau kecil dan besar (Sunaryo, 2019) keberadaan penduduk Indonesia pada wilayah kepulauan diatur dengan sistem nilai yang bersumber dari budaya yang telah terinternalisasi dalam suatu sistem sosial, mampu menciptakan keteraturan dalam kehidupan individu dan kelompok berabad-abad lamanya. Nilai-nilai yang telah mengikat kehidupan masyarakat Indonesia tentu bersifat mengikat hubungan antara sesama manusia. Upaya mempertahankan nilai-nilai yang diyakini dapat membangun keharmonisan dalam tatanan kehidupan secara global, maka keberadaan pemerintah sebagai wakil rakyat, memiliki tugas untuk mengatur kehidupan masyarakat, sebagaimana dalam kajian teori ekologi perkembangan menurut Bronfenbrenner di mana individu sebagai bagian dari masyarakat berada dalam suatu sistem lingkungan *mikrosistem*, dan Negara sebagai bagian dari *kronosistem* (Dharma, 2022; Salsabila, 2017), memiliki kebijakan dalam membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang potensial dan memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan diri, serta memiliki andil dalam melestarikan lingkungan sebagai ekosistem bersama (Fauzi, 2023).

Maluku sebagai bagian dari wilayah kepulauan yang ada pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki kurang lebih 1.300 pulau kecil dan besar (L. Salamor, 2024; Widiyarini, 2023) dan secara demografis memiliki penduduk yang menempati setiap pulau dengan karakteristik beragam dengan latar belakang suku, agama, dan bangsa, yang berdiam pada sembilan kabupaten dan dua kota (Badan Pusat Statistik Maluku, 2022; Maluku, 2024). Keberadaan masyarakat telah dibentuk oleh budaya dan terlembaga dalam suatu bentuk pranata adat, budaya ini telah memiliki fungsi kontrol, mengatur, menata sendi-sendi kehidupan masyarakat. Budaya yang telah terinternalisasi dan mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat setempat, budaya ini kemudian mengikat kehidupan serta telah menghadirkan keharmonisan serta menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Sasi sebagai budaya dalam fungsinya, bukan sekedar nilai tetapi telah menjadi norma yang mengikat kehidupan masyarakat Maluku pada umumnya. Sasi sebagai budaya memiliki pemaknaan yang mendalam terkait keadilan dalam pemanfaatan sumber daya alam, Sasi telah membentuk sikap hidup yang beretika dan keteraturan antara manusia dan alam.

Dari pemaknaan Tradisi Sasi memperlihatkan pengaruhnya dalam semua aspek kehidupan. Potman(1994:7) "*social capital*" *refers to features of social organization, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit.*" Demikian dari pandangan Potman memberikan gambaran tegas modal sosial sebagai bentukan organisasi sosial, norma bahkan kepercayaan yang sebagai fasilitator dalam suatu hubungan dan kerjasama. Pandangan lain tentang modal sosial dikemukakan oleh Coleman dalam *rational choice theory*, telah mengintegrasikan gagasan Loury (1977, 1987) dan Granovetter (1985) modal sosial sebagai suatu hubungan sosial yang dihasilkan dari penggunaan sumber daya untuk memaksimalkan kemanfaatan (*utilities*) sebagai modal sosial. Berdasarkan dua kajian teori modal sosial ini, maka keberadaan Sasi dapat dikatakan sebagai modal sosial. Keberadaan Sasi telah menjadi norma sekaligus nilai sosial kemasyarakatan, telah mengikat hubungan antara sesama masyarakat, bahkan hubungan manusia dengan alam. Salah satu pendekatan holistik, kontekstual dan futuristik, sangat diperlukan dalam pembangunan berkelanjutan. Proses ini terjadi pada berbagai bidang kehidupan.

Salah satu bidang yang memiliki potensi dalam mewujudkan visi tersebut diatas adalah bidang Pendidikan (Oktaviandra & Arza, 2024). Muatan Nilai-nilai Tradisi Sasi didesain dalam proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga dapat direkonstruksi dengan baik dan benar, selanjutnya nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam bentuk penyajian sesuai tingkat perkembangan anak (Salamor, 2022; Taufiq, 2014). Wacana pembangunan berkelanjutan pada bidang pendidikan sebagai jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan masyarakat, serta keberlanjutan yang berdampak positif pada masyarakat dan biosfer sebagaimana pendapat Unesco 2006 di dalam (Louw, n.d.).

Kesadaran tentang penting pendidikan sebagai wacana PBB melalui UNESCO dalam pengembangan green curriculum (Curriculum, n.d.; Louw, n.d.; Working, 2022) sebagai upaya pelestarian alam sebagai ekosistem, maka Tradisi Sasi dapat menjadi salah satu hal pokok yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan green curriculum sebagai wacana global bagi semua anak pada lingkungan pendidikan. Bagaimana nilai-nilai tradisi Sasi dipahami oleh masyarakat lokal sebagai modal

sosial dan bagaimana nilai-nilai Sasi diintegrasikan dalam desain kurikulum hijau pada satuan pendidikan.

Metode

Untuk memecahkan masalah penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada Penelitian ini, peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk menggali berbagai sumber yang terkait dengan Tradisi Sasi dalam kehidupan masyarakat Maluku. Lokasi penelitian Pada Wilayah kepulauan Maluku (Wilayah Pulau Ambon, Wilayah Pulau Seram, dan Wilayah Pulau Marsela. Penelitian ini menggunakan teknik *proposive sample*, dengan informan yang terdiri empat tokoh masyarakat, dan 2 Kepala sekolah. Beberapa tahapan penelitian: Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan Wawancara dan Observasi. Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mulai dengan Tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data; dan (3) Verifikasi data.

Hasil dan pembahasan

Hasil dan pembahasan dua masalah utama yaitu (1) kesadaran masyarakat tentang tradisi sasi sebagai modal sosial dan bagaimana modal sosial, dan (2) desain tradisi sasi dalam kurikulum hijau pada satuan pendidikan dapat dijelaskan secara naratif dan komprehensif. Pada masalah pembahasan masalah pertama *bagaimana masyarakat menyadari bahwa Tradisi Sasi merupakan modal sosial*, melalui kegiatan wawancara, observasi serta dukungan kajian –kajian literatur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan pertama Ibu (Sabono, 2024) Tradisi Sasi dimaknai dalam tiga hal penting yaitu (1) upaya melestarikan sumber daya alam di suatu desa/jemaat, (2) menjaga hak milik seseorang (tanaman-tanaman) dari tindakan pencurian, (3) mengajarkan tentang menghargai hak milik orang lain. Bapak (Tehupuring, 2024) memaknai Tradisi Sasi sebagai “ bentuk larangan”. Pemaknaan Sasi Selanjutnya dikemukakan oleh Bapak (Telussa, 2024) merupakan “Sasi sebagai bentuk upacara tradisional yang perlu dipertahankan oleh masyarakat. Sasi berperan dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat, menjaga tata krama hidup bermasyarakat, serta memastikan pemerataan hasil sumber daya alam.” (Nurlette, 2024). Ia mengungkapkan bahwa Sasi bentuk kearifan lokal yang mencerminkan keharmonisan antara manusia dan alam.

Dari pandangan empat informan di atas, maka pemaknaan tradisi sasi dapat dimakna sebagai upaya yang dilakukan sebagai wujud keharmonisan dengan pelestarian sumber daya alam dalam kepemilikan secara individu dan kelompok, dan terlegalitas dalam suatu sistem hukum adat yang memiliki kesakralan, disertai dengan saksi. Selain pemaknaan terdapat juga hasil wawancara terhadap keempat informan (Sabono, Tehupuring, Telussa, & Nurlete, 2024) (Untailawan & Wakim, 2024) terkait nilai positif sasi tradisi sasi yaitu ; (1) tercipta keseimbangan alam, habitat atau ekosistem terjaga dan manusianya menghargai milik sesamanya, (2) Melindungi dan Mencegah tindak pidana, (3) Proses pelestarian sumber daya alam, (4) Menjaga keseimbangan sosial, (4) Memperkokoh Nilai Spritual dan moralitas, (5)

Menumbuhkan Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat (7) Penguatan Hukum Adat dan Identitas Budaya, meningkatkan meningkatkan ketahanan Ekonomi Masyarakat, (8) Mempererat Hubungan Sosial, (9) Menumbuhkan rasa taat dan disiplin.

Nilai-nilai positif yang yang dilahirkan oleh tradisi sasi telah terinternalisasi terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Maluku dari generasi ke generasi. Kondisi ini dapat ditemui pada gambaran umum keberadaan sasi pada desa-desa atau negeri-negeri di seluruh wilayah Maluku sebagaimana tertuang dalam penelitian (Alvayedo & Erliyana, 2022; Lewerissa et al., 2023; Naomi Beljeur, 2021; Persada et al., 2018; Saimima & Unitly, 2023; Uktolseja & Balik, 2022), yang memberikan gambaran keluasan pelaksanaan tradisi sasi dalam masyarakat adat pada seluruh kepulauan yang ada di Maluku. (Ritiauw, 2024) Menegaskan bahwa Sasi dalam pengetahuan semua warga masyarakat mengetahui pelaksanaan tradisi sasi. Lokasi pelaksanaan Sasi yaitu pada wilayah Pulau Buru, Kepulauan Aru, Pulau banda besar, Pulau -Pulau Kei, Pulau Watubela, Pulau Ambon, Pulau Seram, dan juga pada wilayah Maluku Utara yaitu Ternate dan Halmahera. (Brando Zeth Maatoke, Irene Ludji, 2024)

Dari pemaknaan, dampak positif sasi serta luasan pengakuan dan keberadaan tradisi sasi sebagai suatu sumber tertib sosial dalam pengelolaan sumber daya alam, sekaligus telah menjadi modal sosial(*social Capital*), hal ini dapat terlihat Tradisi sasi pada masyarakat tertentu secara langsung telah menjadi hukum adat yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat adat pada negeri. Kondisi ini juga didukung dengan data observasi pada kehidupan masyarakat di Pulau Ambon di wilayah Kota Ambon, Pulau Seram Pada Wilayah Maluku Tengah, dan Pulau Marsela pada wilayah Maluku Barat Daya.

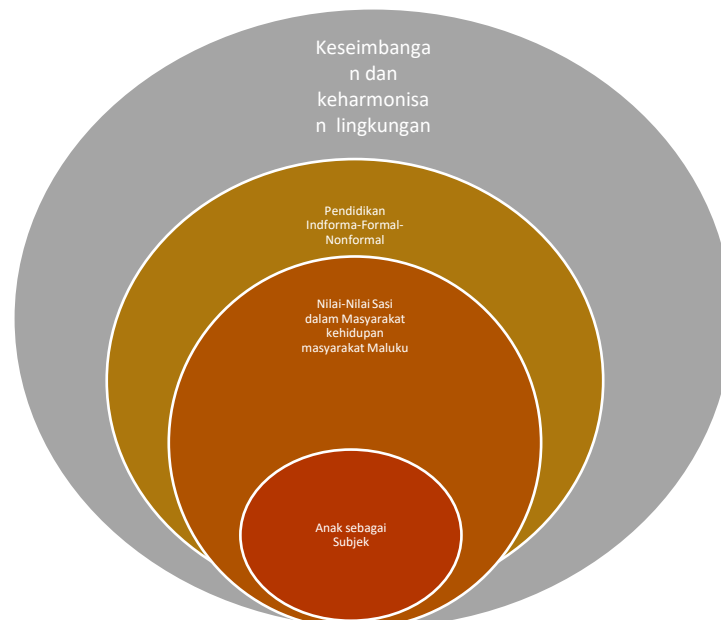
Sebagai modal sosial, Tradisi sai telah memiliki kekuatan dalam pemberlakukannya, sebagaimana dukungan dari sistem adat pada masyarakat setempat, pemerintah desa atau negeri, serta Organisasi Gereja sebagai kekuatan spiritual pada wilayah-wilayah dengan karakteristik agama mayoritas beragama Kristen. Pelaksanaan tradisi sasi telah terpola melalui suatu sistem kemasyarakatan, sebagaimana nampak ketertarikan dan ketaatan masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Sasi dalam setiap musim atau periode yang telah di atur dengan membangun kerjasama antara pemerintah negeri dan Gereja dalam hal kegiatan menutup dan membuka Sasi (Putri, 2020; Saimima & Unitly, 2023). Kondisi ini juga diperkuat dengan pendapat (Kuran & Sandholm, 2008) diaman mengungkapkan tradisi sasi secara melembaga telah melahirkan suatu keseimbangan dalam ekosistem.

Pada pembahasan masalah kedua *bagaimana nilai-nilai Tradisi Sasi didesain dalam kurikulum hijau pada satuan pendidikan* dapat di narasikan sebagai berikut;

Hasil Temuan dan pembahasan pada masalah pertama pada hakikatnya merupakan dasar dalam analisis maupun pembahasan pada masalah kedua. Temuan nilai-nilai Sasi dan pengakuan masyarakat tentang Sasi sebagai modal sosial, perludi diwariskan pada wadah yang berbeda. Dengan demikian nilai-nilai positif ini penting dikembangkan dalam proses pembangunan berkelanjutan sebagaimana wacana PBB. Bidang pendidikan menjadi wadah dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal(Hamid, 2006; Hidayat, 2020; D. Salamor, 2022; Wakano, 2019). Sasi dilakukan

sebagai hukum adat (Alvayedo & Erliyana, 2022), merupakan bagian dari etika lingkungan (Brando Zeth Maatoke, Irene Ludji, 2024). Nilai-nilai dari Sasi penting wariskan dalam bentuk pola pela pembelajaran dalam suatu kegiatan yang formal.

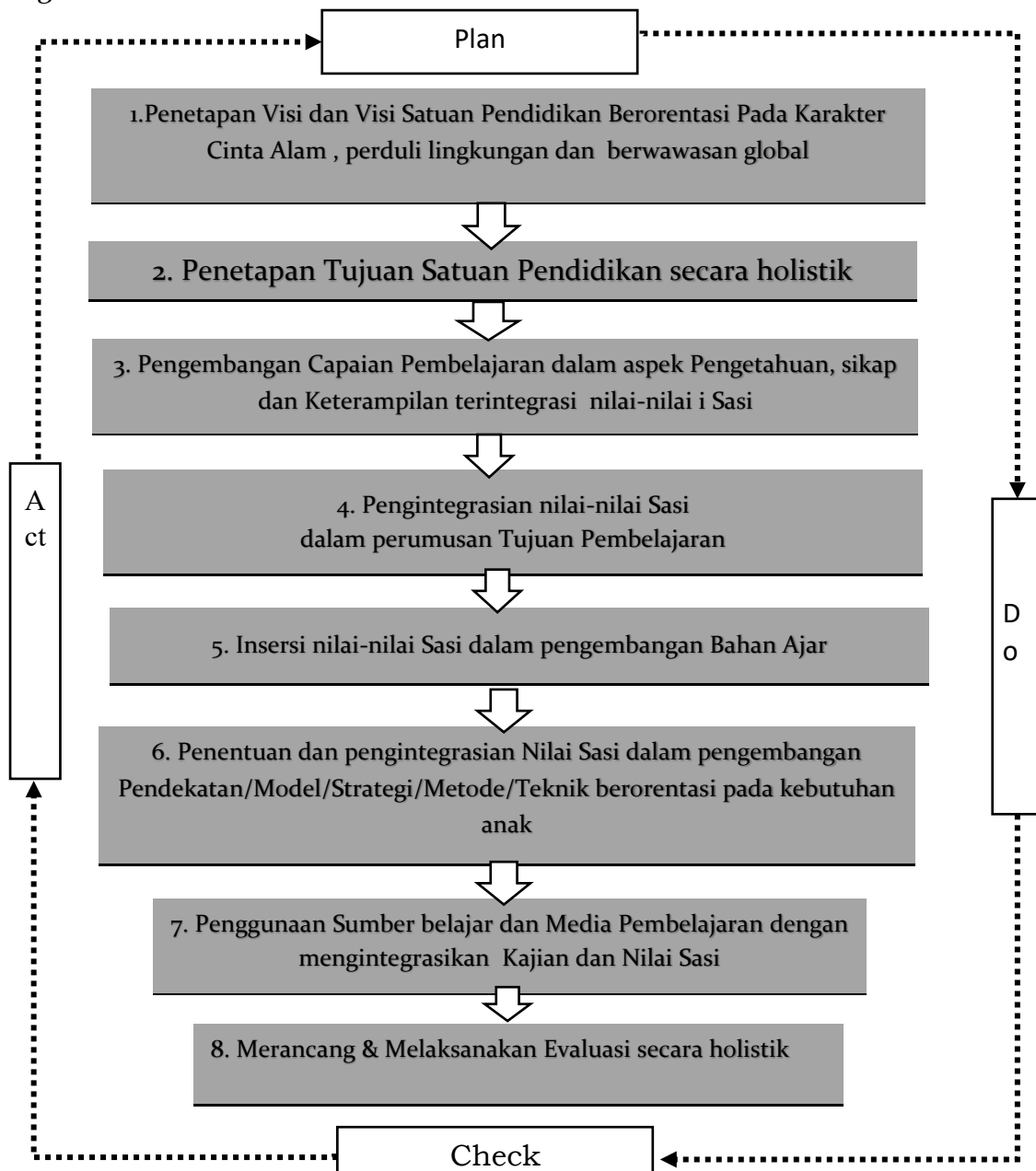
Green curriculum sebagai wacana global menjadi wadah penting dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut. (UNESCO, 2015; Yuwono, 2019). *Green curriculum* sebagai wacana global (Curriculum, n.d.; Louw, n.d.; Wahzudik et al., 2020). Kesadaran anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya bersinergi dengan keberadaan Sasi, yang memiliki makna yang sangat penting, sebagaimana gambar 02. Anak sebagai bagian dari masyarakat terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya. Pendidikan yang dialami oleh anak dalam tahapan pendidikan informal pada lingkungan keluarga, pendidikan nonformal pada lingkungan masyarakat, serta pendidikan formal pada satuan pendidikan merupakan aspek holistik. Sasi sebagai Modal sosial telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, menjaga keseimbangan lingkungan alam dalam bentuk aturan yang mengikat komunitas masyarakat setempat telah melahirkan keseimbangan dan keharmonisan pada lingkungan.



Gambar 1. Internalisasi Nilai –nilai Sasi dalam Perkembangan anak dan dampaknya

Kurikulum Hijau (Green curriculum) merupakan desain kurikulum yang memiliki paradigma positif dalam pandangan lingkungan sebagai modal dalam pengembangan gagasan atau konsep kemanusiaan. Sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan dalam bidang pendidikan, Sebagaimana empat pendekatan yang dihasilkan dalam konvensi hak Anak: (1) Pengakuan akan keterkaitan perubahan iklim dan perlunya pendekatan pemikiran sistem untuk mengatasinya, (2) Pentingnya mengadopsi prespektif *holistic* yang mengakui kesatuan kekuatan keragaman alam, budaya dan pengetahuan, sistem nilai dan adat tradisional, (4) perlunya pemikiran yang radikal terhadap sistem ekonomi (UNESCO, 2019), hal senada dikemukakan juga oleh (Louw, n.d.) dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kota Soderborg (UNESCO, 2019) dan (*The Green Curriculum Sønderborg Municipality*,

2016) yang mengembangkan *green curriculum-interdisipliner* dalam bentuk proyek alam yang dikemas secara *holistic* melalui kemitraan yang terbagun antara guru pada setiap jenjang pendidikan, masyarakat dan pemerintah lokal ,dapat melakukan revolusi pendidikan dengan melakukan pengembangan keterampilan secara komprehensif pengembangan kurikulum dalam orientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan tetap memiliki hubungan pada alam, dalam pengembangan kearifan lokal.(Working, 2022). Kajian Makro dalam medesain kurikulum pada satuan pendidikan, integrasi nilai-nilai Sasi dalam pendidikan formal dapat digambarkan pada bagan



Gambar 2. Rancangan Integrasi Nilai Nilai Sasi Pada Satuan Pendidikan Skala Makro

Dalam tahapan pengembangan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan, sangat penting memperhatikan siklus pengembangan yang terdiri dari. Plan, Do, Check,

Act(PDCA). Pada uraian pengembangan kurikulum hijau, peneliti memberikan batas kajian pada perencanaan(Plan). Sebagaimana gambar.03. di atas, secara umum menggambarkan pola desain integrasi nilai-nilai sasi pada satuan pendidikan, secara sistematis Tahap *Pertama* dimulai dengan merancang visi-misi satuan pendidikan yang berorientasi pada karakter cinta alam dan cinta lingkungan. Penetapan ini tentunya sebagai bentuk dukungan satuan pemerintah dalam kebijakan (Youth & Camp, n.d.)(UNESCO, 2015) dalam pengembangan pembangunan berkelanjutan dan tetap memperhatikan lingkungan alam sebagai sumber kehidupan. Tahap *Kedua* dilanjutkan dalam penetapan tujuan pendidikan secara holistik, aspek ini sangat dikembangkan sebagaimana pandangan (Dodd, 2020) bahwa pengembangan pendidikan berwawasan lingkungan penting dikaji secara holistik. Nilai-nilai Tradisi sasi merupakan kajian komprehensif yang memiliki dampak pada segenap aspek kehidupan. Dalam tahap *Ketiga* perancangan capaian pembelajaran berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia dengan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai sesuatu yang utuh. Tahapan *Keempat*, integrasi nilai-nilai sasi di dalam tujuan pembelajaran. Pada Tahapan *kelima*, insersi nilai-nilai sasi dalam pengembangan bahan ajar, Tahap *keenam*, penentuan dan pengintegrasian nilai-nilai sasi dalam pengembangan pendekatan. Model/ strategi/metode/teknik. Tahapan *Ketujuh*, penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Sasi. Dan Pada tahapan *kedelapan* yaitu melaksanakan evaluasi secara holistik.

Dalam Kajian pengembangan *green curriculum* secara konseptual, manajemen pembelajaran secara operasional. Integrasi kajian sasi dalam pola pembelajaran, terlihat pada pola pembelajaran sebagaimana nampak pada gambar. 0.4. berikut ini;



Gambar 3. Desain Mikro Sasi dalam Kurikulum Hijau

Berdasarkan gambar 03 di atas, maka salah satu desain *green curriculum* dilakukan dengan tahapan: (1) Pengembangan pengetahuan dasar tentang Sasi. Yang meliputi aspek faktual, konseptual, prinsip, prosedur, dan metakognisi; (2) manajemen lingkungan hidup (Nurlinda Safitri et al., 2022; Sugihartini et al., 2020). Pada tahapan ini tindakan manajemen lingkungan hidup dapat dilakukan dengan pendekatan tri pusat pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh L. Salamor (2022), peran tri pusat pendidikan sebagai upaya membangun keseimbangan dalam lingkungan dalam hal tugas dan wewenang dalam proses pendidikan dan fungsi kontrol dan pengawasan anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya dalam pendidikan formal; (3) Pada tahapan ketiga yaitu melalui pengembangan proyek (Zamsiswaya et al., 2024). Pada tahapan ini satuan pendidikan dapat melakukan pengembangan dimulai dengan tahapan penetapan visi, penetapan tema yang bersifat *holistic* terintegratif, menetapkan waktu pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi, analisis dampak proyek, dan tindak lanjut hasil analisis.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat dua permasalahan yaitu bagaimana kesadaran masyarakat Maluku tentang tradisi Sasi sebagai modal sosial, dan bagaimana nilai-nilai sasi dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum hijau (*green curriculum*) pada satuan pendidikan, dapat disimpulkan pada wilayah-wilayah tertentu dimana penerapan sasi terlembaga dalam suatu organisasi pemerintahan misalnya pada pemerintahan negeri maupun organisasi gereja, maka kesadaran masyarakat akan pentingnya sasi sangat baik. Dan masyarakat menyadari dengan benar akan nilai-nilai yang termuat dalam Tradisi Sasi telah menjadi Modal Sosial. Dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dalam kualitas nilai-nilai Sasi ini telah diakui selama berabad-abad, sangat memungkinkan Nilai-nilai sasi dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum hijau (*Green Curriculum*). Dengan mewujudkan Wacana pengembangan kurikulum hijau berbasis kearifan lokal pada satuan pendidikan, maka secara langsung Satuan pendidikan telah mendukung upaya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam mengatasi krisis iklim dan lingkungan secara global.

Referensi

- Aithal, P. S., & Aithal, S. (2019). Building World-Class Universities: Some Insights & Predictions. *International Journal of Management, Technology, and Social Sciences*, August 2019, 13–35. <https://doi.org/10.47992/ijmts.2581.6012.0067>
- Alvayedo, M. B., & Erliyana, A. (2022). Tinjauan Hukum Kedudukan dan Keterlibatan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Maluku Berupa Sasi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3), 9730–9739. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3220>
- Badan Pusat Statistik Maluku. (2022). *Provinsi Maluku Dalam Angka*.
- Brando Zeth Maatoke, Irene Ludji, S. A. (2024). Etika ekologi dalam kearifan lokal “sasi ” di maluku. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 140–149.
- Cecchini, R. T., & Toffle, M. I. M. M. E. (2014). Cultural Integration in the Contemporary World: Using the Cultural Identikit. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 732–737. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.462>
- Curriculum, G. (n.d.). *Empowering Learners for a Sustainable Future*.

- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123.
- Dodd, B. J. (2020). Curriculum Design Processes. *Design for Learning: Principles, Processes, and Praxis*, 1–14. https://edtechbooks.org/id/curriculum_design_process
- Edwards, C. (1995). Democratic Participation in a Community of Learners: Loris Malaguzzi's Philosophy of Education as Relationship. *Faculty Publications, Department of Child, Youth, and Family Studies*. <http://digitalcommons.unl.edu/famconfacpub/15>
- Ernawam, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 32(1), 1–54.
- Fauzi, A. F. (2023). Peran World Trade Organization (Wto) Dalam Perlindungan Lingkungan Di Era Liberalisasi Perdagangan. *Crepido*, 5(1), 93–103. <https://doi.org/10.14710/crepido.5.1.93-103>
- French, A. M., & Shim, J. P. (2016). The digital revolution: Internet of things, 5G, and beyond. *Communications of the Association for Information Systems*, 38(1), 840–850. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03840>
- Hamid, A. (2006). Potensi Modal Sosial Pada Budaya Lokal Dalam Pembangunan Daerah. *Jurnal Jaffray*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v4i1.128>
- Harumi, & Bachtiar. (2022). Potret Kebahagiaan Negara-Negara di Dunia. *Bappenas Working Papers*, 5(2), 196–210. <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i2.166>
- Hidayat, R. (2020). Construction of Character Education in Mandailing and Angkola Culture in North Sumatra Province. *Society*, 8(2), 644–661. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.212>
- Kuran, T., & Sandholm, W. H. (2008). Cultural integration and its discontents. *Review of Economic Studies*, 75(1), 201–228. <https://doi.org/10.1111/j.1467-937X.2007.00469.x>
- Lewerissa, Y. A., Ayal, F. W., & Letsoin, Y. N. (2023). Efisiensi Kinerja Sasi Teripang Pasir (Holothuria Scabra) Desa Tunggu Kepulauan Aru. *Papalele (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan)*, 7(1), 67–76. <https://doi.org/10.30598/papalele.2023.7.1.67>
- Louw, W. (n.d.). *Green Curriculum : Sustainable Learning at a Higher Education Institution*.
- Maluku, B. P. S. P. (2024). *Statistik Pendidikan Propinsi Maluku rahun 2023*. 11, 1–77.
- Manasseh, K. and M. (2018). Culture And National Integration In Nigeria Hemen Terkimbi Manasseh, Ph.D; Gwa Grace Kpenbeen and Boniface Myaga. *Multidisciplinary Journal of Research Development*, 28(1), 1–7.
- Naomi Beljeur. (2021). *Budaya Adat Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut (Teripang) Di Desa Kumul Kecamatan Aru Utara Timur Batuley Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku*. Universitas Kajuruang.
- Nurlinda Safitri, Arita Marini, & Maratun Nafiah. (2022). Manajemen Lingkungan Berbasis Sekolah Dalam Penanaman Karakter Dan Kesadaran Lingkungan Hidup Berkelanjutan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(01), 1–9. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i01.27060>
- Oktaviandra, S., & Arza, P. A. (2024). From International Regulation to Local Implementation: Gender Equality for Sustainable Development Goals. *Journal of Southeast Asian Human Rights*, 8(1), 173–212. <https://doi.org/10.19184/jseahr.v8i1.44031>
- Persada, N. P. ., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. . (2018). Sasi sebagai budaya konservasi sumberdaya alam di kepulauan Maluku. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(59), 6869–6900. <http://dx.doi.org/10.47313/jib.v41i59.453>
- Putri, N. I. (2020). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>
- Reich, S. (1998). What is globalization? Four possible answers. *Working Paper of the Helen Kellogg Institute for International Studies*, 261, 1–20.
- Saimima, J. M., & Unitly, A. J. . (2023). *Sasi sebagai budaya konservasi*. 70. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf

- Salamor, D. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Maluku Sebagai Modal Menumbuhkan Kesadaran calon wajib pajak (Studi Pengembangan Pada Siswa SMA/MTS di Kota Ambon)*.
- Salamor, L. (2022). Aktualisasi Karakter Disiplin Dalam Pengembangan Self- Regulated Learning Melalui Intervensi Model Classroom Community Patnership. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 168–176. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7428>
- Salamor, L. (2024). Eksistensi Budaya Badati di Maluku dalam Membangun Nilai Integrasi Bangsa pada Era Digital. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 30–40. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10164>
- Salsabila. (2017). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Вестник Росэдровнадзора*, 4(1), 9–15.
- Sugihartini, N., Sindu, G. P., Dewi, K. S., Zakariah, M., & Sudira, P. (2020). *Improving Teaching Ability with Eight Teaching Skills*. 394(Icirad 2019), 306–310. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200115.050>
- Sunaryo. (2019). Indonesia Sebagai Negara Kepulauan. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 2(2), 97–105. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2425648&val=23177&title=Indonesia Sebagai Negara Kepulauan>
- Taufiq, A. (2014). Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar. In *Pendidikan Anak di SD* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–37). <http://repository.ut.ac.id/4122/1/PDGGK4403-M1.pdf>
- The Green Curriculum Sønderborg Municipality*. (2016). 1–12.
- Uktolseja, N., & Balik, A. (2022). Peranan Kewang Laut Dalam Pelaksanaan Sasi Laut Di Desa Pasinalo Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 5(1).
- UNESCO. (2015). Education 2030. *World Education Forum 2015*, 51. <https://en.unesco.org/world-education-forum-2015/incheon-declaration>
- UNESCO. (2019). Teacher Policy Development Guide. In *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wahzudik, N., Istyarini, Wardi, Purwanto, S., & Sulistio, B. (2020). Design of green curriculum implementation in learning in higher education. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 4250–4255.
- Wakano. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–43. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006>
- Widiyarini, W. (2023). Determinan Pembangunan Manusia di Provinsi Maluku. *Sosio E-Kons*, 15(1), 78. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v15i1.16441>
- Working, E. S. (2022). *Green Curriculum*. August.
- Youth, S. D. G., & Camp, S. (n.d.). *The 2030 Agenda for Sustainable Development's 17 Sustainable Development Goals (SDGs)*.
- Yuwono, et al. (2019). Pengakuan Dunia Terhadap Warisan Budaya Indonesia. In *Pengakuan Dunia Terhadap Warisan Budaya Indonesia*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/19074/1/FINAL-Pengakuan Dunia Terhadap Warisan Dunia di Indonesia.pdf>
- Zamsiswaya, Z., Mounadil, A. I., & Abdel-Latief, S. (2024). Teacher identity, Islamic behavior, and project-based learning methods for madrasah teachers: A phenomenological approach. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 344–357. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.51909>